

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PONDOK PESANTREN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) TERHADAP NILAI DEMOKRATIS SISWA

Diterima:

2023-10-08

Mohamad Fahrurrozi¹, Vera Septi Andriani², Erdyna Dwi Etika³

Revisi:

2023-10-11

^{1, 2, 3}STKIP PGRI NGANJUK, Nganjuk

Terbit:

2023-10-11

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter demokratis di MA AZ-ZAIN Lengkong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan Langkah langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan cross check, triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan karakter demokratis di MA AZ-ZAIN dilakukan melalui (1) program pengembangan diri meliputi kegiatan rutin berupa siswa bergiliran memimpin berbaris di depan kelas sebelum masuk kelas, memimpin berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan membaca surat pendek, berdiskusi, presentasi dan tanya jawab; kegiatan peringatan, dan himbauan; keteladanan guru; pembentukan kelompok serta posisi duduk dibuat berkelompok (2) pembelajaran meliputi guru mencantumkan nilai karakter demokratis dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yaitu disiplin dan percaya diri, diskusi, ceramah, tanya jawab, karya wisata, penguasaan dan permainan; siswa diberi kesempatan menyajikan hasil pekerjaannya dengan presentasi dan evaluasi dilakukan dua arah; (3) budaya kelas;

Kata kunci: pendidikan karakter, Nilai demokratis

Abstract— *This research aims to describe the implementation of democratic character education at MA AZ-ZAIN Lengkong. This research is a qualitative descriptive study. The research subjects are teachers and students. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. Data were analyzed using steps for data reduction, data display, and drawing conclusions. Data validity checking techniques use cross checks, technical triangulation and source triangulation. The results of the research show that democratic character education at MA AZ-ZAIN is carried out through (1) a self-development program including routine activities in the form of students taking turns leading a line in front of the class before entering class, leading prayers before and after learning and reading short letters, discussions, presentations and questions. answer; warning and appeal activities; teacher example; group formation and seating positions created in groups (2) learning includes the teacher including democratic character values in the syllabus and Learning Implementation Plan, namely discipline and self-confidence, discussions, lectures, questions and answers, field trips, assignments and games; students are given the opportunity to present the results of their work with presentations and evaluations carried out in two directions; (3) class culture;*

Keywords: character education, democratic values

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Nama Penulis: Vera Septi Andriani
Program Studi Penulis: Pendidikan Matematika
Institusi Penulis: STKIP PGRI Nganjuk
Email: Vera@stkipnganjuk.ac.id
Orchid ID: <http://orcid.org/0000-0000-0000-0000>

PENDAHULUAN

saat ini yang ada di depan kita sebagai sebuah kenyataan yang tidak bisa kita ingkari. Revolusi teknologi dan digitalisasi menjadikan dunia tanpa batas. Masyarakat dapat mengetahui apa yang terjadi di penjuru dunia dengan hitungan menit bahkan detik melalui internet. Pengetahuan dan teknologi menjadi pondasi yang harus diutamakan dalam era globalisasi. Globalisasi sudah menembus ke penjuru dunia sampai daerah terpencil sekalipun, masuk ke rumah-rumah, menyerang pertahanan moral dan agama.

Moralitas anak bangsa saat ini berubah menjadi rapuh, mudah diterjang ombak, terjerumus dalam tren budaya yang menjerumuskan, dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan, karena sesuatu yang terdahulu dianggap tabu, sekarang menjadi biasa-biasa saja. Misalnya cara berpakaian yang kurang sopan, suka dengan tempat-tempat yang kurang baik dan menikmati narkoba yang menjadi tren pada dunia globalisasi ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa permasalahan peserta didik yang ada di lapangan, baik di sekolah maupun di asrama adalah kurangnya kesadaran terhadap lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, kurangnya ke disiplinikan, terlambat berangkat ke sekolah, terlambat datang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, shalat berjama'ah, mengobrol dengan teman sekelas saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling mengatakan bahwa masih ada santri yang melakukan pelanggaran seperti merokok, keluar asrama tanpa izin, berpacaran dengan lawan jenis dan membawa barang telepon genggam. Dapat disimpulkan bahwa perilaku tersebut kurang mencerminkan karakter sebagai peserta didik. Hal ini berlawanan dengan fungsi dan tujuan pendidikan bangsa Indonesia yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sis diknas) bahwa pendidikan nasional berfungsi meningkatkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meningkatkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, nasionalis, dan bertanggung jawab. Namun tampaknya pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dan institusi pembina belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya mencapai tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dari pendidikan nasional yang telah dijabarkan diatas supaya pendidikan tidak hanya membentuk generasi Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian yang berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dengan karakter yang memiliki nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang membedakan peserta didik dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli dan berbuat dengan landasan nilai-nilai etik. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan sesuai dengan kompetensi yang ada. Pendidikan karakter, pada tingkatan institusi, mengarahkan pada pembentukan karakter budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang di praktikan oleh semua warga sekolah.

Pendidikan karakter adalah semua yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidik membantu dalam membentuk watak peserta didik dengan cara memberikan contoh bagaimana cara berbicara dan menyampaikan materi yang baik serta toleransi. Hal ini pun di terapkan oleh MA AZ-ZAIN yang merekrut calon pendidik dengan mempunyai sikap yang baik dalam berucap dan tingkah laku, sehingga peserta didik dapat menirunya (karakter baik).

Menurut Andriani (2018:8) “Upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam mewujudkan generasi unggul bangsa menuju Indonesia Emas 2045 salah satunya melalui pendidikan karakter. Fenomena perubahan di abad 21 terhadap kemajuan teknologi yang begitu pesat berpengaruh pada peserta didik”. Sedangkan Umi (2018:5) juga berpendapat “Pendidikan karakter merupakan salah satu filter yang kuat dalam mengatasinya”.

Pesantren adalah tempat pendidikan yang berada di bawah pimpinan seorang kiai dan dibantu oleh beberapa santri senior serta anggota keluarganya. Pesantren menjadi bagian yang penting untuk kehidupan kiai. Beberapa pendapat memadankan kiai sebagai raja. Menurut Raihani (2001:30), mengemukakan bahwa “A pesantren is paralleled by some experts as a kingdom in which the kiai is the king. This implies that the kiai has total power and authority to control any aspect of his pesantren”.

Pesantren menjadi tempat bagi kiai untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran tradisi, serta pengaruhnya di masyarakat. Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan menentukan proses pendidikan di Indonesia. Dalam perjalanan historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga mengandung makna Indonesia yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan lembaga yang sama dengan pesantren ini sudah ada di nusantara sejak zaman kekuasaan Hindu-Budha. Dalam hal ini para kiai hanya meneruskan dan mengislamkan lembaga-lembaga tersebut.

Tujuan dari pendidikan pondok pesantren untuk menjadikan manusia yang memiliki kesadaran bahwa ajaran Islam bersifat komprehensif. Hasil pesantren juga dikonstruksi agar memiliki kemampuan yang tinggi dalam menjalani tantangan dan tuntutan hidup. Pesantren juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional itu sendiri yaitu meningkatkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadikan masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dewasa di dunia secara dinamis telah menunjukkan perkembangan dan perubahan secara cepat, yang tentunya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh terhadap dunia pesantren. Berasal dari kenyataan, jelas pesantren di era yang akan datang dituntut supaya berbenah. Tidak terkecuali pondok pesantren Daruth Tholibiin Lengkong. Pondok pesantren tersebut tidak hanya mengkaji masalah kitab-kitab saja, tapi juga ada sekolah formal yang setara dengan SMA yaitu MA AZ-ZAIN. Di Pondok pesantren ini mata pelajaran umum juga diajarkan seperti Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, IPS, matematika, PKN dan masih banyak lainnya.

Madrasah Aliyah AZ-ZAIN berbasis pesantren ini bertujuan untuk melahirkan individu yang matang dan berkarakter. Karakter yang dikembangkan disini melalui mengaji, pengamalan keagamaan, dan praktik keterampilan tertentu (seperti pidato, khutbah, wirid, do'a dan lain sebagainya). Pesantren Daruth Tholibiin senantiasa melakukan ikhtiyar dan inovasi dalam menyiapkan generasi yang lebih baik lagi. Disadari akan pentingnya pendidikan yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kuatnya aqidah dan keimanannya, perilaku yang baik, dengan seimbangnya ilmu agama yang memadai, maka diadakan sekolah unggulan yang berbasis pondok pesantren yang dibangun dengan kecerdasan fikiran, serta memaksimalkan segenap potensi kecerdasan manusia (*multiple intelligencies*), sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi unggul yang beriman kuat, berakhlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara benar dan manfaat, cerdas dan shalih dalam berbangsa dan bernegara.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan menjadi penting ketika pemerintah menetapkan PKN menjadikan mata pelajaran yang diwajibkan untuk ada dalam kurikulum sekolah. Hal ini dilihat dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 yang antara lain mewajibkan isi kurikulum memuat pendidikan kewarganegaraan yang pada prinsipnya bertujuan membentuk *good citizenship* dan menyiapkan warga Negara untuk masa depan.

Hakikat sebenarnya dari pendidikan kewarganegaraan adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa untuk warga Negara dengan melahirkan jati diri dan moral bangsa sebagai pondasi pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela Negara, untuk kelangsungan kehidupan dan kemakmuran bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mewujudkan warga Negara sadar bela Negara berlandaskan pemahaman politik kebangsaan, dan kepekaan pengembangan jati diri dan moral bangsa dalam peri kehidupan bangsa.

Berangkat dari latar belakang yang telah dijabarkan di atas, peneliti mengajukan skripsi yang berjudul : “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) Terhadap Nilai Demokratis Siswa Di MA Az-Zain Dusun Jatisari, Desa Jatipunggur, Kecamatan Lengkong” sebagai tugas akhir di bangku kuliah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di STKIP PGRI Ngunjuk.

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah; Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren di MA Az-Zain Jatisari untuk pengaruh nilai demokratis siswa 2) Untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang diterapkan oleh guru PKN dan pembimbing asrama di MA Az-Zain tahun Pelajaran 2022/2023. 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di MA Az-Zain Jatisari terhadap nilai demokratis siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseacrh*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa, sehingga menghasilkan gambar yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial. Penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif.

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan psikologi pendidikan, yaitu sebuah pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu melaksanakan tugas sebagai guru dan pembimbing asrama dalam proses belajar mengajar secara efektif. Definisi ini di tekankan hanya berkisar proses interaksi antar guru, pembimbing asrama dan peserta didik di sekolah maupun asrama.

Kemudian untuk melakukan penelitian di tempat tersebut ada beberapa tahapan yang akan di lalui yaitu: Menyusun rancangan penelitian, dimana sebelum melakukan penelitian peneliti harus membuat rancangan bagaimana langkah yang akan diambil dalam melakukan penelitian di lapangan, Memilih tempat untuk di teliti, peneliti akan menentukan tempat mana yang cocok dan tepat untuk di teliti dengan judul yang akan di bawa, Mengurus perizinan, yaitu izin di tempat yang akan dilakukan sebuah penelitian, Menilai keadaan lapangan, melihat dan menganalisis lingkungan yang akan diteliti supaya memudahkan peneliti ketika terjun ke lapangan, Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini penulis mengklasifikasikan subjek penelitian yang sesuai dengan alat pengumpul data yang digunakan dengan melihat kepada subjek penelitian yang ada pada latar penelitian serta data yang harus dikumpulkan, Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti berusaha untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik lapangan penelitian sehingga dapat terjadi keakraban dan tidak adanya dinding pemisah antara penulis dan subjek penelitian. adapun kegiatan yang dilakukan oleh penulis, di antaranya, Mengadakan wawancara dengan Obyek yang akan di teliti, baik itu siswa, guru, kepala sekolah, maupun kepala pondok, Melakukan observasi terhadap kegiatan yang di lakukan siswa selama di pondok maupun disekolah.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2012:93) “skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”.

Dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen utama pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengar, meminta dan mengambil data penelitian. Peneliti harus mendapatkan data yang valid sehingga tidak sembarang narasumber yang diwawancarai. Oleh karena itu, kondisi informan pun harus jelas sesuai dengan kebutuhan data agar dapat diakui kebenaran datanya. (Afriza,2014:34).

Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan. Ada dua macam instrument bantuan yang lazim digunakan yaitu: Panduan atau pedoman wawancara mendalam. Ini adalah suatu tulisan singkat yang berisikan daftar informasi yang perlu dikumpulkan. Pertanyaan-pertanyaan lazimnya bersifat umum yang memerlukan jawaban panjang, bukan jawaban ya atau tidak, Alat rekaman. Peneliti dapat menggunakan alat rekaman seperti, tape recorder, telepon seluler, kamera foto, dan kamera video untuk merekam hasil wawancara. Alat rekaman dapat dipergunakan apabila peneliti mengalami kesulitan untuk mencatat hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Muchlas (2013:172) mengatakan “pembelajaran karakter dilaksanakan untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap aturan-aturan, membangkitkan kesadaran bahwa perilakunya akan berdampak kepada orang lain, dan membangun kekuatan karakter siswa. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berfungsi untuk mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam diri siswa”. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter khususnya karakter demokratis dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat pengembangan diri. Adapun penanaman pendidikan karakter demokratis melalui pengembangan diri sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan rutin yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter demokratis antara lain setiap pagi, sebelum masuk ke dalam kelas siswa dipimpin untuk berbaris terlebih dahulu dipimpin oleh salah satu siswa yang bertugas sesuai gilirannya, setiap hari Selasa sampai Sabtu sebelum pembelajaran dimulai siswa yang bertugas memimpin sesuai gilirannya maju ke depan untuk memimpin membaca doa dilanjutkan membaca beberapa surat-surat pendek dan diakhiri dengan senandung Al-qur’an. Setiap hari siswa juga melakukan diskusi, tanya jawab dan presentasi. Hal tersebut sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2013: 15) yang menyatakan “kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan kondisi setiap saat”. Salah satu menanamkan sikap atau karakter adalah dengan membiasakannya dengan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai karakter demokratis dapat diinternalisasikan ke dalam diri siswa, namun diperlukan pembiasaan yang terus menerus sehingga siswa perlahan-lahan akan terbiasa dengan sikap tersebut. Salah satu cara yang dapat digunakan ialah melalui kegiatan rutin.

Kegiatan memimpin barisan sebelum masuk kelas, memimpin berdoa secara bergiliran, presentasi, diskusi, dan tanya jawab dilakukan setiap hari. Jadi, dalam pelaksanaannya guru telah menanamkan nilai-nilai karakter demokratis di MA AZ-ZAIN melalui kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Melalui kegiatan rutin yang dilakukan, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter demokratis melalui pengalaman yang didapat secara langsung dan pembiasaan. Lama-kelamaan nilai-nilai karakter demokratis yang dipelajari melalui kegiatan rutin akan membentuk kestabilan dan pada akhirnya nilai-nilai tersebut akan tertanam pada diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan spontan yang dilakukan guru dalam menanamkan pendidikan karakter demokratis antara lain, guru memperingatkan siswa yang tidak memperhatikan penjelasan seperti siswa yang asik berbicara dengan temannya ketika guru menerangkan materi dan siswa malah membaca komik ketika pembelajaran berlangsung. Guru juga memperingatkan siswa yang tidak memperhatikan ketika ada temannya yang sedang bertanya, menjawab, maupun memberikan pendapat, untuk menghargai orang lain. Guru tidak hanya memberikan peringatan berupa teguran, guru juga mendorong dan menghimbau agar siswa berani bertanya dan berpendapat ketika presentasi berlangsung dan ketika guru menjelaskan materi. Hal tersebut sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2013: 16) yang menerangkan “kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga”.

Kegiatan yang dilakukan guru tersebut dilakukan secara spontan ketika ada siswa yang melakukan hal-hal kurang baik agar siswa tidak melakukan hal yang kurang baik tersebut. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2013: 16) yang menjelaskan lagi bahwa “kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu”.

Memperingatkan siswa yang berlaku kurang baik seperti ramai dan tidak memperhatikan ketika pembelajaran, memberikan dorongan berupa himbauan agar siswa mau bertanya atau berpendapat ketika presentasi merupakan salah satu kegiatan spontan yang dilakukan guru. Dalam kegiatan spontan ini guru memiliki peran yang sangat penting karena guru bertugas untuk mengawasi para siswanya baik di dalam maupun di luar kelas, sehingga guru dapat menegur atau menghimbau secara langsung siswa yang sikapnya kurang baik dan tidak mencerminkan nilai-nilai karakter demokratis. Jadi, dalam pelaksanaannya di MA AZ-ZAIN guru telah menanamkan nilai-nilai karakter demokratis melalui kegiatan spontan. Pemberian teguran dan himbauan yang dilakukan oleh guru bertujuan agar para siswa dapat memperbaiki sikapnya tersebut dan diharapkan dapat bersikap yang baik dengan teman maupun dengan warga sekolah yang lain. Sehingga perilaku yang kurang baik tersebut tidak siswa ulangi lagi di kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian, keteladanan yang guru lakukan dalam menanamkan pendidikan karakter demokratis antara lain, guru berbicara dengan suara yang lantang dan jelas ketika berbicara di depan kelas baik itu ketika memberikan penjelasan mengenai materi ataupun berinteraksi dengan siswanya di depan kelas. Guru bersikap adil, terbuka dan bijaksana, menghargai pendapat siswanya dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pendapatnya serta memberikan solusi atau jalan tengah agar siswa tidak berebut. Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya baik itu menanyakan materi yang belum dipahami maupun menanyakan hal lainnya yang berkaitan dengan kegiatan dan proses pembelajaran. Dalam penanaman pendidikan karakter demokratis di MA AZ-ZAIN, guru memiliki peran yang penting. Guru sebagai pendidik selayaknya memberikan contoh dan menjadi teladan bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional (2013: 17) yang menjelaskan “keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya”. Srijanti (2013: 61) menyatakan bahwa “Menanamkan pembelajaran demokrasi di sekolah, salah satunya guru harus mengembangkan sikap adil, terbuka, konsisten, dan bijaksana dalam memberikan hukuman murid yang bersalah”.

Selanjutnya, menurut Haryanto Al-Fandi (2014: 161) “guru harus bersikap demokratis, guru harus berani menerima perbedaan, menghargai pendapat siswa, tidak sok tahu dan sok berkuasa, tetapi harus mampu menciptakan suasana belajar yang demokratis”. Jadi, dalam pelaksanaannya di MA AZ-ZAIN guru telah memberikan keteladanan dengan guru berbicara menggunakan suara yang lantang dan jelas, bersikap adil, terbuka dan bijaksana, menghargai pendapat siswanya dan memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya yang menunjukkan bahwa guru telah bersikap demokratis. Keteladanan tersebut dimaksudkan agar siswa dapat melihat secara langsung contoh nyata dari tindakan dan perilaku guru sehari-harinya dalam penanaman nilai-nilai karakter demokratis.

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pengondisian dalam menanamkan pendidikan karakter demokratis di kelas IV A antara lain semenjak di awal kelas empat guru sudah membentuk siswa menjadi beberapa kelompok yang heterogen. Awal semester satu guru membentuk siswa menjadi lima kelompok yang diberi nama-nama pulau di Indonesia. di semester kedua guru membagi siswa menjadi empat kelompok dengan nama-nama binatang langka yaitu kelompok merak, kelompok harimau, kelompok komodo dan kelompok maleo. Meja dan kursi sudah dibentuk menjadi empat kelompok dan setiap hari tempat duduk siswa dalam kelompok berpindah kemudian setiap pembelajaran ke tujuh tempat duduk kelompok juga berpindah agar adil.

Pengondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang dapat mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Selanjutnya, Haryanto Al-Fandi (2014: 161) menjelaskan “salah satu bentuk pengondisiannya adalah dengan menata ruang kelas sedemikian rupa sehingga posisi kursi meja tidak kaku”. Jadi, dalam kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter demokratis di MA AZ-ZAIN,

pengondisian dilakukan dengan membentuk kelompok-kelompok dan tempat duduk juga diatur sedemikian rupa yang dikelompokkan. Hal ini merupakan tugas guru untuk membentuk kelompok yang heterogen. Dengan pengondisian seperti ini, siswa dibiasakan untuk berlatih bersikap demokratis yaitu menghargai antar anggota kelompoknya, menghormati dan menghargai kelompok lain, tanggung jawab pada anggota dan kinerja kelompoknya serta menanamkan rasa percaya diri.

Thomas Lickona (2015: 158) mengatakan bahwa “guru bijak dalam membangun karakter melalui bidang akademik dengan cara mengelola kelas mereka yang mendorong tanggung jawab intelektual dan etika”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran bertujuan untuk menjadikan peserta didik menguasai materi yang diajarkan serta menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam perilaku sehari-hari. Dalam penelitian ini, khususnya adalah nilai-nilai karakter demokratis. Adapun pelaksanaan nilai-nilai karakter demokratis melalui pembelajaran diantaranya sebagai berikut.

Guru mencantumkan nilai-nilai karakter demokratis ke dalam silabus dan RPP. Berdasarkan hasil penelitian, guru telah mencantumkan nilai-nilai karakter demokratis ke dalam silabus dan RPP. Pengintegrasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter demokratis kepada para siswa. Siswa selain belajar tentang pengetahuan, siswa juga belajar tentang afektif. Dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam mata pelajaran, guru MA AZ-ZAIN mencantumkan nilai-nilai karakter demokratis ke dalam silabus dan RPP. Guru tidak selalu mencantumkan semua nilai-nilai karakter demokratis ke dalam RPP secara tersurat, namun dalam kegiatan pembelajaran guru mengembangkan pembelajaran yang di dalamnya terdapat muatan tentang nilai-nilai karakter demokratis.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran dan nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Jadi sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam pelaksanaannya guru PKN telah mencantumkan nilai-nilai pendidikan karakter demokratis di dalam silabus. Guru juga mencantumkan nilai-nilai karakter demokratis di dalam RPP dan tertera nilai-nilai demokratis yang ditanamkan antara lain disiplin, tanggung jawab, toleransi dan percaya diri. Nilai yang lainnya tidak dicantumkan namun ditanamkan secara tersirat ketika proses kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas. Dengan adanya nilai-nilai karakter demokratis yang dicantumkan, penanaman pendidikan karakter demokratis bisa langsung ditanamkan kepada siswa tanpa harus membuat sesi tersendiri untuk program penanaman pendidikan karakter demokratis.

Metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter demokratis. Berdasarkan hasil penelitian, dalam mengajar guru PKN menggunakan metode yang menyenangkan dan bervariasi untuk menanamkan nilai-nilai karakter demokratis. Metode yang digunakan diantaranya adalah ceramah ketika menjelaskan tentang suatu materi tertentu yang

membutuhkan penjelasan lebih rinci kemudian guru selalu memberikan tugas kelompok yang diselesaikan dengan meminta siswa untuk mendiskusikannya, guru juga memberikan penugasan baik itu tugas secara individu maupun kelompok. Guru menjelaskan materi yang dilanjutkan dengan melakukan tanya jawab, begitu pula ketika siswa atau suatu kelompok telah melakukan presentasi dengan menyampaikan hasil diskusi mereka selalu dilanjutkan dengan tanya jawab dari siswa kepada siswa atau kelompok.

Siswa yang tidak bisa menjawab atau jawabannya kurang tepat akan dibimbing guru dan dibantu menjelaskan kembali jawaban yang benar tanpa menyalahkan jawaban siswa namun menyebutkan bahwa jawabannya sudah benar namun kurang tepat. Guru juga menggunakan metode eksperimen yaitu praktik membuat lemon tea serta menggunakan metode karya wisata yang biasa disebut oleh siswa sebagai kegiatan jelajah.

Membangun sekolah yang demokratis harus memperhatikan dan melakukan inovasi dengan menciptakan proses pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai demokratis. Haryanto Al-Fandi, (2015: 161-163) mengemukakan bahwa “Salah satunya adalah menggunakan metodologi pembelajaran yang didesain sedemikian rupa yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan dirinya secara optimal baik melalui media tulis maupun lisan”. Guru menggunakan metode yang bervariasi seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, eksperimen maupun karya wisata diharapkan dapat membantu siswa membina sikap yang mencerminkan nilai-nilai demokratis. Jadi, dalam pelaksanaannya guru PKN menggunakan metodologi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter demokratis dengan menggunakan metode yang bervariasi. Dengan metode yang bervariasi, siswa tidak akan merasa bosan dan malas untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga ketika siswa merasa nyaman dan senang dalam mengikuti pembelajaran, guru akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter demokratis pada siswa.

Siswa diberikan kesempatan untuk menyajikan hasil pekerjaannya, Berdasarkan hasil penelitian, guru selalu memberikan kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil pekerjaannya melalui presentasi. Siswa melakukan presentasi baik itu secara individu maupun secara kelompok, baik itu di depan kelas maupun di tempat. Presentasi secara individu terlihat ketika siswa membacakan hasil puisi yang telah mereka buat di depan kelas secara bergantian, siswa juga menunjukkan hasil karya lemon tea yang telah mereka buat dengan meletakkannya di meja masing-masing. Presentasi kelompok juga dilakukan dengan menyajikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas secara berkelompok. Tidak selalu di depan kelas, terkadang guru juga meminta siswa menyampaikan hasil diskusi mereka di tempat duduk masing-masing dengan cara menyampaikan hasilnya dengan berdiri dari tempat duduknya. Kementerian Pendidikan Nasional (2013: 19) menerangkan bahwa “dalam pengembangan nilai-nilai karakter salah satunya dengan mengembangkan proses pembelajaran siswa secara aktif yang memungkinkan siswa memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya”. Oleh

karena itu, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil pekerjaannya melalui presentasi. Jadi, dengan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyajikan hasil pekerjaannya dengan melakukan presentasi baik secara kelompok maupun individu, siswa belajar untuk memiliki rasa percaya diri, jika dalam kelompok siswa harus aktif berdiskusi, belajar bekerja sama, bertanya, dan memiliki sikap menghargai orang lain. Dengan begitu, siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter demokratis ke dalam dirinya melalui sebuah kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dilakukan dua arah, Berdasarkan hasil penelitian, guru melakukan evaluasi secara dua arah hanya satu kali ketika di awal semester satu. Evaluasi dari siswa ke guru adalah dengan cara siswa menuliskan komentar mengenai bagaimana pembelajarannya di kertas yang dibagikan guru namun tanpa diberi nama. Tujuannya adalah agar siswa tidak takut menuliskan pendapatnya secara jujur dan agar guru dapat memperbaiki cara mengajarnya. Selanjutnya sampai sekarang evaluasi hanya dilakukan satu arah yaitu dari guru ke siswa dalam bentuk guru memberikan soal evaluasi maupun nasihat-nasihat sebelum pulang sekolah kepada siswa. Untuk membangun sekolah yang demokratis Haryanto Al-Fandi (2015: 163) mengatakan bahwa “evaluasi dilakukan dua arah, guru ke siswa dan siswa ke guru”. Selanjutnya, Srijanti, dkk (2013: 16) mengatakan “sebagai pendidik guru sebaiknya belajar untuk berlapang dada dalam menerima kritik murid”. Dalam pelaksanaannya, guru PKN baru satu kali melakukan evaluasi secara dua arah. Jadi, dengan melakukan evaluasi secara dua arah diharapkan guru dapat rendah hati menerima penilaian setiap kinerjanya. Siswa belajar untuk menyampaikan pendapatnya, guru juga dapat memperbaiki dan meningkatkan cara mengajarnya sehingga kelas akan lebih kondusif baik dari sisi akademik, afektif dan psikomotnya, serta tentunya dalam kegiatan tersebut terbesit nilai-nilai karakter demokratis yang ditanamkan pada siswa.

Pendidikan karakter demokratis melalui budaya kelas, Berdasarkan hasil penelitian, dalam menanamkan pendidikan karakter demokratis melalui budaya kelas guru terlebih dahulu menciptakan suasana kelas yang demokratis. Dimana ditunjukkan dengan perilaku siswa untuk bermusyawarah mengambil suatu keputusan dalam hal-hal kecil seperti setiap kelompok bermusyawarah untuk menentukan siapa moderator, penjawab pertanyaan serta pembaca soal dalam setiap presentasinya. Dalam pemilihan ketua kelompok siswa melakukan musyawarah dengan tiap anggota kelompoknya, pemilihan pengurus kelas juga dilakukan dengan musyawarah dan voting. Siswa dibiasakan memberikan kesempatan pada orang lain untuk bertanya maupun memberikan tanggapan seperti ketika presentasi berlangsung, pasti ada sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan teman yang lainnya untuk bertanya, mengangkat tangannya sebelum bertanya maupun menjawab pertanyaan. Serta berdiskusi untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan persoalan. Altun T, (2013: 39) mengatakakan “*effective teaching, understanding and correcting unwanted behavior, creating a positive atmosphere, employing disciplinary actions and fixing problems are associated with the classroom culture*”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa mengajar yang efektif, memahami dan

memperbaiki perilaku yang tidak diinginkan, menciptakan suasana yang positif, menggunakan disiplin tindakan dan memperbaiki masalah merupakan adanya keterkaitan dengan budaya kelas. Oleh karena itu budaya kelas juga memegang peran yang penting dalam penanaman pendidikan karakter demokratis. Bagaimana guru dapat menciptakan suasana demokratis di kelas, dengan meningkatkan kedisiplinan, memberikan pemahaman, melatih berdiskusi, dan membimbing agar siswa tetap berperilaku yang baik yang mencerminkan nilai-nilai karakter demokratis.

Joerden (2014:15) mengatakan “*class culture can have a significant impact on the students identities in and out of the classroom and their feeling toward school in general*”. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa budaya kelas dapat memberikan dampak yang signifikan pada identitas siswa di dalam maupun diluar kelas dan bagaimana perasaan mereka terhadap sekolah secara umum. Jadi, dengan adanya budaya kelas yang demokratis tentu memberikan dampak bagi siswa dalam penanaman pendidikan karakter demokratis sehingga dapat menginternalisasi nilai-nilai demokratis ke dalam dirinya yang tercermin dalam perilaku sehari-hari baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas dan di lingkungan sekolah. Karena budaya kelas terbentuk dari pembiasaan, dengan pembiasaan kemudian diarahkan pada upaya pembentukan aktivitas tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, guru menanamkan pendidikan karakter di MA AZ-ZAIN. Adapun nilai-nilai karakter demokratis yang ditanamkan antara lain toleransi. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2013: 9) “toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya”. Nilai toleransi tercermin dalam kegiatan belajar di kelas baik saat presentasi karena ketika presentasi siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dari teman-temannya serta mau menerima masukan maupun mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru. Nilai menghargai orang lain juga tercermin dalam setiap kegiatannya. Menghargai baik itu menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Nilai tersebut tercermin dalam kegiatan guru menghimbau siswa untuk memberikan tepuk tangan setelah suatu kelompok atau temannya melakukan presentasi sebagai bentuk penghargaan Nilai tanggung jawab terlihat ketika siswa berdiskusi dan mendapatkan tugas sebagai moderator, penanya atau penjawab soal menjalankan tugas dengan baik. Menurut Kementrian Pendidikan Nasional (2013: 10) “tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa”. Ketua kelompok menjalankan tugas nya dengan baik untuk mengkondisikan anggota kelompoknya. Ketua kelas juga melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mengatur dan mengkondisikan kelas agar tidak ramai.

Nilai santun ditanamkan dengan berbicara menggunakan bahasa yang baik dengan teman-temannya, terbiasa menggunakan kata tolong dan terima kasih jika meminta bantuan serta nilai percaya

diri yang tercermin dengan siswa berani bertanya, menjawab pertanyaan atau berpendapat secara mandiri tanpa paksaan, siswa berani membacakan hasil puisi yang mereka buat di depan kelas. Nilai percaya diri juga tercermin dalam diri siswa yaitu siswa berani bertanya secara mandiri tanpa paksaan dengan mengangkat tangannya lebih dulu, siswa berani menyampaikan hasil karyanya di depan kelas dan berani mengungkapkan ide-ide atau gagasannya ketika diskusi dan presentasi.

Zamroni (Dwi Winarno, 2016: 69) mengatakan “dalam sikap demokratis terdapat 10 nilai yaitu toleransi, a) kebebasan mengemukakan pendapat, b) menghormati perbedaan pendapat, c) memahami keanekaragaman dalam masyarakat, d) terbuka dan komunikasi, e) menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia, f) percaya diri, g) tidak menggantungkan diri pada orang lain, h) saling menghargai, i) mampu mengekang diri, j) kebersamaan dan keseimbangan”. Dalam pelaksanaannya di MA AZ-ZAIN memang tidak semua nilai tersebut ditanamkan secara keseluruhan. Hanya beberapa nilai yang memang ditonjolkan untuk ditanamkan pada siswa. Jadi, setiap siswa harus memiliki nilai percaya diri, toleransi, santun, dan menghargai orang lain sehingga akan terbentuk suatu tanggung jawab dari tiap individunya baik melalui proses pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, nilai-nilai demokratis tersebut harus dipelajari melalui pengalaman langsung yang didapat siswa dan belajar mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara baik dengan guru PKN kepala sekolah maupun siswa ada beberapa faktor yang mendukung untuk berjalanya proses pendidikan karakter untuk nilai demokratis siswa yaitu dari segi lingkungan, siswa itu sendiri, dan juga dari segi guru ataupun pemangku kebijakan seperti yang di kemukakan oleh wibowo (2013:45) agar pelaksanaan pendidikan nilai karakter di sekolah berhasil, syarat utama yang harus dipenuhi adalah: 1) keteladanan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan sekolah; 2) pendidikan nilai karakter harus dilakukan secara kontinu dan terus menerus; 3) penanaman nilai karakter yang utama.

Jadi bisa kita simpulkan dari pernyataan diatas bahwa faktor yang mendukung untuk menjalankan nilai demokratis siswa disana masih ada dan itu menjadi pangkuan bagi para guru dan tenaga pendidik disana untuk menanamkan sebuah nilai karakter demokratis siswa seperti yang di cita-citakan oleh indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dialami guru dalam menanamkan pendidikan karakter di MA AZ-ZAIN adalah terkadang siswa agak ramai biasanya ketika guru belum memasuki kelas. Terkadang siswa juga ramai ketika proses pembelajaran berlangsung, mereka asik berbicara dengan temannya mengenai hal lain di luar pembelajaran. Masih ada beberapa siswa yang belum berani berpendapat alasannya karena mereka merasa malu karena mereka takut akan pendapat yang mereka buat dan belum yakin dengan semua jawaban tersebut.

Menurut Srijanti, dkk (2013: 61) “dalam menanamkan pendidikan karakter demokratis, beberapa diantaranya adalah siswa harus aktif mengungkapkan ide, gagasan, dan pikirannya kepada

guru, siswa mempunyai motivasi agar lebih maju dan dewasa serta mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar”. Kenyataan dilapang menunjukkan bahwa masih ada beberapa siswa yang memang belum berani mengungkapkan pendapatnya baik itu ide, gagasan, maupun pemikirannya. Siswa juga kurang peka terhadap lingkungan sekitar dimana mereka terkadang masih ramai padahal dalam kondisi belajar mengajar yang seharusnya siswa bersikap tenang dan fokus terhadap pembelajaran. Selain itu, menurut Haryanto Al-Fandi (2015: 163) “guru juga harus menciptakan kelas yang sedemikian rupa sehingga menjadi lingkungan kehidupan demokratis”.

Namun pada kenyataannya, guru mengalami kendala berupa fasilitas dan juga kondisi beberapa siswa yang belum dapat menyesuaikan dengan keadaan dikelas. Jadi, dalam menciptakan kelas agar menjadi kehidupan yang demokratis belum sepenuhnya berhasil. Hal tersebut menjadikan kelas kurang kondusif dan penanaman nilai-nilai karakter demokratis ke dalam siswa kurang optimal

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di MA AZ-ZAIN secara keseluruhan sudah berjalan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter di MA AZ-ZAIN melalui pengembangan diri yang meliputi kegiatan rutin berupa setiap harinya siswa bergiliran memimpin baris sebelum masuk ke kelas, memimpin berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, melakukan presentasi dan tanya jawab.

Untuk pendidikan karakter pondok pesantren yang ada di sana seperti: Karakter islam, Keindonesiaan, Cinta tanah air, dan Kekholifahan. Yang di bentuk melalui diskusi yang dinamakan sawir

Nilai-nilai demokratis yang ditanamkan di MA AZ-ZAIN adalah percaya diri, santun, tanggung jawab dan menghargai orang lain. Semua nilai tersebut tercermin dalam perilaku siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Namun umumnya nilai tersebut tercermin dalam proses kegiatan belajar mengajar setiap harinya.

Nilai demokratis yang di tanamkan yaitu: Toleransi, Pluralisme, Kebebasan berpendapat, Saling menghargai, Perca diri, Tanggung jawab, dan Musawarah mufakat.

Faktor pendukungnya yaitu terdapat banyak dorongan yang mendukung adanya nilai demokratis yang tertanam didalam pendidikan di MA AZ-ZAIN mulai dari lingkungan, siswa, guru dan juga pemimpin/kepala sekolah.

Pelaksanaan dalam penanaman pendidikan karakter demokratis sudah cukup baik, namun guru masih menemukan kendala dalam penanaman pendidikan karakter demokratis di MA AZ-ZAIN itu karena masih banyak siswa yang belum berani mengemukakan pendapatnya karena siswa tersebut merasa malu dan dia takut salah, kemudian banyak juga siswa yang kurang memperhatikan guru yang

mengajar di depan, selain itu fasilitas yang didapat juga kurang memadai sehingga banyak siswa yang merasa mereka kurang maksimal dalam proses belajarnya

Dari hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun rekomendasi yang diberikan yakni: 1) Kepala sekolah hendaknya meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di MA AZ-ZAIN Lengkong agar dapat mempertahankan dan meningkatkan penanaman pendidikan karakter demokratis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. 2) Guru hendaknya memberikan evaluasi secara dua arah, selain evaluasi dilaksanakan dari guru ke siswa juga siswa kepada guru. 3) Guru hendaknya memajang grafik prestasi siswa agar siswa. Hal tersebut mengajarkan mengenai keterbukaan dan kejujuran kepada siswa untuk mengakui dan menyadari kelebihan dan kelemahannya sekaligus memotivasi siswa. 4) Hendaknya antar siswa juga senantiasa meningkatkan dan membudayakan nilai-nilai demokratis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Seperti lebih aktif mengungkapkan ide, gagasan dan pikirannya kepada guru serta membantu dan mengingatkan antar temannya agar lebih percaya diri serta menghargai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumiati. 2012 *Pengaruh Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Motivasi Belajar dan Implikasinya terhadap Hasil Belajar*
- Pupuh Fathurrohman et.al.. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Purwanto. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sardiman AM.. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Andrini *Implementasi pendidikan karakter pada model PBL Untuk anak SMP*. Jurnal Dharma Pendidikan STKIP PGRI Nganjuk, 2018.